



ASAL USUL PATTU'DU' KUMBA

Tarian Kumba atau yang dikenal pula dengan sebutan Pattuqduq Kumba merupakan salah satu tarian tradisional peninggalan masa lampau yang tumbuh dan berkembang di wilayah Mandar, Sulawesi Barat. Tarian ini telah ada sejak masa kerajaan dan menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial, adat, budaya, serta sistem kepercayaan masyarakat Mandar. Keberadaannya tidak hanya dipahami sebagai hiburan, tetapi juga memiliki nilai simbolik, sakral, dan spiritual yang berkaitan erat dengan struktur kekuasaan dan keyakinan masyarakat pada masa itu.

Berdasarkan penuturan para leluhur Mandar yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi, Pattuqduq Kumba biasanya dipentaskan pada waktu-waktu tertentu. Salah

satu momen penting adalah **ketika Mara'dia** (raja) hendak beristirahat atau menjelang tidur. Sebelum tidur, sang raja terlebih dahulu menyaksikan pertunjukan tari yang dibawakan oleh para penari muda-mudi. Pada masa itu, para penari tidak mengenakan busana lengkap sebagaimana tarian pada umumnya, melainkan hanya menutupi bagian-bagian vital tubuh. Hal tersebut dipahami sebagai bagian dari nilai estetika, simbol kesucian, dan ekspresi budaya menurut pandangan masyarakat Mandar pada masa lampau.

Dalam konteks tersebut, Pattuqduq Kumba berfungsi sebagai tarian pengantar tidur bagi **Mara'dia. Gerakan tari yang lembut, teratur,** dan penuh penghayatan diyakini mampu menciptakan suasana yang tenang dan khidmat, sehingga membantu sang raja mencapai ketenangan batin sebelum beristirahat. Dengan demikian, tarian ini bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media ritual yang memiliki makna mendalam dalam kehidupan istana kerajaan.

Selain dipentaskan di lingkungan istana untuk kepentingan internal, Pattuqduq Kumba juga sering dipersembahkan saat kedatangan tamu-

tamu penting, terutama dari kerajaan lain. Dalam situasi tersebut, tarian ini menjadi suguhan awal sebelum dilangsungkannya pembicaraan atau perundingan antar kerajaan. Hal ini menunjukkan bahwa Pattuqduq Kumba memiliki posisi strategis sebagai simbol penyambutan, penghormatan, serta kebesaran kerajaan di Mandar.

Seiring perkembangan zaman, khususnya **setelah memasuki masa Ammara'diangan ketika** I Manyambungi memerintah sebagai Arayang pertama Kerajaan Balanipa, Pattuqduq Kumba mengalami perubahan fungsi dan konteks pementasan. Pada masa itu, tarian ini tidak lagi dipentaskan secara bebas, melainkan dikhususkan untuk acara-acara resmi dan sakral, seperti pelantikan, perayaan kelahiran anak-anak bangsawan tinggi, serta anak-anak dari anggota hadat atau pemangku adat.

Selain itu, Pattuqduq Kumba tetap dipertahankan sebagai sarana persembahan spiritual untuk memuja dan menghormati arwah leluhur yang dalam kepercayaan lama masyarakat Mandar sering disebut sebagai Dewa. Dalam konteks ini, tarian Kumba berfungsi sebagai media penghubung antara

manusia dan dunia leluhur, serta kekuatan adikodrati yang diyakini melindungi masyarakat Mandar pada masa dahulu.

Dengan demikian, Pattuqduq Kumba merupakan warisan budaya yang memiliki nilai historis, estetis, dan spiritual yang tinggi. Tarian ini mencerminkan kekayaan dan kompleksitas budaya Mandar, di mana seni, adat, kekuasaan, dan kepercayaan saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Hingga kini, Pattuqduq Kumba tetap menjadi simbol identitas budaya Mandar yang perlu dijaga, dilestarikan, dan dikaji secara lebih mendalam sebagai bagian dari khazanah kebudayaan Nusantara.

...Selesai...

